

TANTANGAN SELEKSI GURU DI ERA DIGITAL: ANTARA PROFESIONALISME DAN SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Anif Kholida¹, Sukarman², Nur Haji³, Mahfud Wafda⁴
¹²³⁴Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

Email: 242610001104@unisnu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.472>

Sections Info

Article history:

Submitted: 20 January 2025
Final Revised: 17 February 2025
Accepted: 15 May 2025
Published: 15 June 2025

Keywords:

Teacher Selection
Digital Era
Professionalism
Spirituality
Islamic Education



ABSTRACT

Digital transformation in the world of education demands fundamental changes in the teacher selection process, including in Islamic education environments. Teachers are not only required to have professional competence and mastery of technology, but also spiritual integrity that reflects Islamic values. This study aims to examine the challenges of teacher selection in the digital era, and to offer an integrative selection approach between professionalism and spirituality. Using a literature study method with a qualitative descriptive approach, data was obtained from national and international scientific literature. The results of the study indicate an imbalance in digital literacy, the dominance of technical professionalism aspects, and weak instruments for measuring spirituality in the teacher selection process. Therefore, a multidimensional and collaborative selection model is needed, including integration between madrasahs and Islamic boarding schools, in order to produce teachers who are balanced between technological skills and moral-spiritual strength in educating the Islamic generation. This study aims to formulate a teacher selection strategy that is not only oriented towards technological and pedagogical skills, but also considers spiritual qualities and personality integrity that are in line with the mission of Islamic education. In addition, this paper also examines how an integrative approach between professionalism and spirituality can be implemented in real terms in digital-based teacher selection.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut perubahan mendasar dalam proses seleksi guru, termasuk di lingkungan pendidikan Islam. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional dan penguasaan teknologi, tetapi juga integritas spiritual yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan-tantangan seleksi guru di era digital, serta menawarkan pendekatan seleksi yang integratif antara profesionalisme dan spiritualitas. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari literatur ilmiah nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan adanya ketimpangan literasi digital, dominasi aspek profesionalisme teknis, serta lemahnya instrumen untuk mengukur spiritualitas dalam proses seleksi guru. Oleh karena itu, dibutuhkan model seleksi yang multidimensi dan kolaboratif, termasuk integrasi antara madrasah dan pesantren, agar dapat melahirkan guru-guru yang seimbang antara kemampuan teknologi dan kekuatan moral-spiritual dalam mendidik generasi Islami. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi seleksi guru yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknologi dan pedagogik, tetapi juga mempertimbangkan kualitas spiritual dan integritas kepribadian yang selaras dengan misi pendidikan Islam. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji bagaimana pendekatan integratif antara profesionalisme dan spiritualitas dapat diimplementasikan secara nyata dalam seleksi guru berbasis digital.

Kata kunci: Seleksi Guru, Era Digital, Profesionalisme, Spiritualitas, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa gelombang transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sistem, metode, hingga kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, terutama guru. Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru lebih kompleks, tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik nilai, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.

Seiring kemajuan digital, sistem seleksi guru turut mengalami perubahan paradigma. Proses rekrutmen yang sebelumnya bersifat konvensional kini mulai mengadopsi pendekatan digital, termasuk penggunaan platform daring, asesmen berbasis sistem komputer, hingga analisis data digital calon guru. Namun, transformasi ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas dalam kriteria seleksi guru. Guru yang akan mengabdikan diri di lembaga pendidikan Islam idealnya memiliki kompetensi teknologi sekaligus integritas spiritual yang kuat.

Profesionalisme guru di era digital tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik dan administratif, tetapi juga dari keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, inovasi pembelajaran, dan literasi digital. Rahman (2025) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyeleksi guru secara lebih kompleks, melibatkan instrumen penilaian yang mencakup aspek kompetensi digital, pedagogik, sosial, dan spiritual.

Sementara itu, spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan dalam proses seleksi guru. Pendidikan Islam memiliki visi untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, guru diposisikan sebagai figur sentral yang membawa misi transformatif, yakni menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik (Rosyada, 2017). Sayangnya, spiritualitas seringkali sulit diukur dalam sistem seleksi yang semakin digital dan administratif. Hal ini mengarah pada kekhawatiran bahwa seleksi guru akan kehilangan ruh keislamannya jika tidak dirancang secara holistik.

Menurut Samudi, Rahmianti, dan Nurdin (2022), manajemen pendidikan Islam modern dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, salah satunya adalah kepribadian spiritual guru. Hal senada juga disampaikan oleh Azra (1999), yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus tetap berpijak pada tradisi keilmuan dan nilai moral yang kokoh meskipun dihadapkan pada tantangan zaman modern. Dengan demikian, proses seleksi guru harus menjadi filter awal untuk memastikan bahwa calon guru tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga kesiapan spiritual dalam membina generasi umat Islam di era digital ini.

Dalam konteks ini, tulisan ini berupaya untuk mengkaji secara kritis berbagai tantangan seleksi guru di era digital, khususnya dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi seleksi guru yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknologi dan pedagogik, tetapi juga mempertimbangkan kualitas spiritual dan integritas kepribadian yang selaras dengan misi pendidikan Islam. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji bagaimana pendekatan integratif antara profesionalisme dan spiritualitas dapat diimplementasikan secara nyata dalam seleksi guru berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji tantangan seleksi guru di era digital dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi konsep, tantangan, serta strategi integratif antara profesionalisme dan spiritualitas dalam proses seleksi guru berdasarkan kajian literatur ilmiah yang telah diterbitkan.

Menurut Kusuma Wati et al. (2024), pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam konteks ini, sumber data utama adalah buku-buku ilmiah, jurnal nasional terindeks, serta artikel dari jurnal internasional bereputasi yang membahas isu-isu profesionalisme guru, literasi digital, dan spiritualitas pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap referensi yang relevan. Seluruh sumber data diperoleh dari dokumen yang telah dikurasi dan tercantum dalam daftar referensi resmi, seperti karya Samudi et al. (2022), Hamdanah (2023), hingga artikel jurnal yang lebih mutakhir seperti Rahman (2025) dan Smith & Ahmad (2025). Referensi ini dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait kriteria seleksi guru, tantangan digitalisasi, serta integrasi nilai spiritualitas dalam pendidikan Islam.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang ditemukan dari data literatur. Langkah ini mencakup: (1) membaca dan mencatat secara kritis isi literatur; (2) mengidentifikasi isu sentral dalam setiap referensi; (3) mengkategorikan tema-tema seperti "profesionalisme guru", "kompetensi digital", "spiritualitas Islam dalam pendidikan", dan "model seleksi integratif"; serta (4) menyusun sintesis dari berbagai pandangan untuk membangun kerangka pemikiran yang utuh.

Metode ini juga mempertimbangkan pendekatan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan, yaitu dengan membandingkan temuan dari sumber nasional dan internasional yang kredibel. Seperti dijelaskan oleh Jones (2021), triangulasi dalam studi kepustakaan membantu memperkuat interpretasi dan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap isu yang diteliti, terutama dalam ranah pendidikan agama yang bersifat kontekstual dan normatif.

Dengan pendekatan ini, penulis berupaya menggambarkan secara utuh realitas dan kompleksitas dalam seleksi guru di era digital, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti ilmiah yang dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya (jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar) menunjukkan bahwa tantangan seleksi guru di era digital dalam pendidikan Islam mencakup lima poin utama yang saling terkait:

1. Kesenjangan Literasi Digital Guru PAI

Berdasarkan hasil telaah, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di madrasah dan pesantren yang masih konvensional, belum memiliki kompetensi literasi digital yang memadai. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap teknologi informasi dan kemampuan mengintegrasikan perangkat

digital ke dalam kegiatan pembelajaran. Ketimpangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akses teknologi, tetapi juga oleh belum meratanya pelatihan dan penguatan kapasitas guru di bidang digital (Samudi et al., 2022; Moyang & Razak, 2022).

2. Dominasi Kriteria Akademik dan Teknis dalam Seleksi Guru

Dalam proses seleksi guru, banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek administratif dan teknis seperti ijazah akademik, skor tes kompetensi, dan hasil uji pedagogik berbasis teknologi. Sayangnya, tidak banyak yang memberi perhatian serius pada dimensi afektif dan spiritual calon guru (Rahman, 2025; Solong et al., 2023). Hal ini menyebabkan munculnya ketimpangan antara kualifikasi formal dan kualitas kepribadian calon guru.

3. Lemahnya Instrumen Pengukuran Spiritualitas

Kajian juga menunjukkan bahwa belum tersedia instrumen yang efektif dan terstandarisasi untuk mengukur spiritualitas calon guru secara objektif. Evaluasi biasanya dilakukan secara informal melalui wawancara singkat atau rekomendasi tokoh agama, yang rentan terhadap bias personal (Ali, 2025). Padahal, spiritualitas merupakan pondasi utama dalam profesi guru PAI yang bertugas membina akhlak peserta didik.

4. Kurangnya Sinergi Antarlembaga dalam Proses Rekrutmen

Proses seleksi guru PAI umumnya dikelola secara individual oleh lembaga pendidikan masing-masing. Minimnya kolaborasi antara madrasah, pesantren, Kemenag, dan institusi pencetak guru menyebabkan ketidakterpaduan dalam sistem rekrutmen. Padahal, integrasi sistem seleksi dapat memperkuat identifikasi calon guru yang memiliki keseimbangan antara kompetensi profesional dan karakter Islami (Yuliana et al., 2023).

5. Kurangnya Penyiapan Guru sebagai Role Model Spiritual

Guru PAI idealnya bukan hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan juga teladan dalam perilaku dan nilai. Namun, hasil literatur menunjukkan bahwa aspek ini sering terabaikan dalam seleksi awal guru. Tidak adanya orientasi ruhani dalam asesmen awal berpotensi menghasilkan guru yang kurang mampu menjalankan peran spiritual secara maksimal (Rosyada, 2017).

Pembahasan

Hasil-hasil tersebut menggambarkan adanya tantangan sistemik dan kultural dalam proses seleksi guru PAI di era digital. Agar dapat merespons perubahan zaman dan tetap menjaga esensi pendidikan Islam, maka perlu dibangun sistem seleksi yang tidak hanya mengedepankan profesionalisme, tetapi juga memprioritaskan spiritualitas dan integritas kepribadian guru.

1. Membangun Seleksi Guru yang Berkeadilan di Era Digital

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan seleksi dilakukan secara efisien, cepat, dan berbasis data. Namun di sisi lain, penggunaan indikator teknis seperti kemampuan komputer atau tes daring berpotensi mendiskriminasi calon guru yang belum memiliki fasilitas atau pelatihan yang memadai (Sánchez-Cruzado et al., 2021).

Maka diperlukan pendekatan seleksi yang berkeadilan, dengan mempertimbangkan bahwa kompetensi digital adalah keterampilan yang bisa dikembangkan setelah proses seleksi melalui program *in-service training*. Dengan cara ini, proses seleksi dapat lebih inklusif tanpa mengorbankan kualitas.

2. Profesionalisme yang Mencakup Etika, Komitmen, dan Adaptabilitas

Profesionalisme guru bukan hanya soal ijazah atau sertifikat. Menurut McGarr (2024), profesionalisme sejati mencakup komitmen terhadap pembelajaran sepanjang

hayat, keterbukaan terhadap inovasi, dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI harus mampu menjadi figur panutan, pembimbing spiritual, dan fasilitator nilai (Rosyada, 2017).

Hal ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk menyempurnakan parameter seleksi dengan menambahkan unsur penilaian kepribadian dan etika kerja, bukan hanya aspek kognitif.

3. Spiritualitas sebagai Asas dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas merupakan jantung pendidikan Islam. Seorang guru harus memiliki *spiritual leadership*, yaitu kemampuan memimpin peserta didik melalui keteladanan akhlak dan keimanan. Azra (1999) menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah transformasi batin, bukan sekadar transfer ilmu.

Namun demikian, karena sulit diukur secara kuantitatif, spiritualitas sering tidak dijadikan syarat formal dalam seleksi. Di sinilah pentingnya inovasi asesmen, misalnya melalui:

- Tes reflektif keislaman (menggali pemahaman nilai Islam)
- Penugasan menulis esai spiritualitas dalam pendidikan
- Penilaian dari komunitas (tokoh agama, pembimbing rohani)

Instrumen semacam ini dapat mengurangi bias subjektif dan meningkatkan objektivitas dalam seleksi aspek spiritual.

4. Seleksi Terintegrasi: Kolaborasi Madrasah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi

Salah satu kelemahan seleksi guru saat ini adalah keterpisahan antara dunia akademik dan dunia ruhani. Padahal, madrasah, pesantren, dan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) bisa bersinergi untuk membentuk sistem seleksi yang terintegrasi. Kolaborasi ini dapat mencakup penyusunan standar nasional seleksi guru PAI yang menyertakan indikator nilai-nilai keislaman, kerja sama dalam pelatihan ruhani, dan asesmen multidimensi (Yuliana et al., 2023; Bahri et al., 2024).

Model kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan mutu seleksi, tetapi juga memperkuat sinergi kelembagaan dalam membentuk guru yang utuh.

5. Seleksi Guru sebagai Investasi Peradaban

Dalam pandangan Islam, guru adalah pewaris nabi. Maka dari itu, proses seleksi guru adalah langkah awal yang sangat strategis dalam membangun peradaban Islami. Jika dilakukan dengan serius dan holistik, seleksi akan menghasilkan guru yang tidak hanya profesional dan andal secara akademik, tetapi juga kuat dalam spiritualitas, adab, dan komitmen dakwah (Ali, 2025; Rahman, 2025).

Di era digital, tantangan ini semakin besar. Namun jika seleksi dilakukan dengan model multidimensi, maka pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai Ilahiyah dalam proses pendidikan.

Implikasi Temuan

Temuan dan analisis di atas menunjukkan bahwa seleksi guru di era digital, khususnya dalam pendidikan Islam, tidak dapat dilakukan dengan model konvensional yang hanya berorientasi pada administratif dan kompetensi teknis. Diperlukan:

- Desain kebijakan seleksi yang adaptif dan kontekstual, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan perkembangan teknologi.
- Pengembangan alat ukur spiritualitas yang bersifat valid dan reliable.
- Investasi pada pelatihan literasi digital pascarekrutmen, sehingga guru dapat berkembang setelah proses seleksi.
- Pendekatan interdisipliner dalam seleksi, melibatkan ahli pendidikan, psikologi Islam,

dan tokoh agama.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan lebih siap menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

KESIMPULAN

Seleksi guru di era digital telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Digitalisasi menuntut peningkatan kompetensi profesional guru, terutama dalam hal penguasaan teknologi dan pembelajaran daring. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, proses seleksi guru tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas yang menjadi fondasi utama pendidikan berbasis nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik ruhani dan teladan moral bagi peserta didik.

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa proses seleksi guru yang terlalu berfokus pada aspek teknis dan profesionalisme berisiko mengabaikan kualitas spiritual calon guru. Padahal, spiritualitas dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan seleksi yang integratif, yang tidak hanya mengevaluasi kompetensi akademik dan digital, tetapi juga menilai integritas kepribadian dan spiritualitas calon guru.

Strategi yang disarankan dalam menghadapi tantangan ini meliputi penerapan asesmen multidimensi, pengembangan instrumen evaluasi berbasis nilai Islam, pemanfaatan teknologi untuk mengukur karakter dan rekam jejak spiritual, serta kolaborasi antara madrasah dan pesantren dalam merancang sistem seleksi yang ideal. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat menghadirkan guru-guru yang tidak hanya unggul secara profesional, tetapi juga kokoh secara spiritual dalam membina generasi umat di tengah tantangan zaman digital.

Dengan demikian, urgensi reformasi dalam sistem seleksi guru di lembaga pendidikan Islam bukan hanya sebuah keharusan, tetapi menjadi tanggung jawab moral untuk menjaga ruh dan orientasi utama dari pendidikan Islam itu sendiri: membentuk insan kamil yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Ali, M. (2025). *Islamic professional madrasa teachers and motivation for professional development. Journal of Islamic Education*, 12(3), 150–165.
- Asmayah, N., Rosalianita, R., & Jannah, L. N. (2022). The role of Islamic education teachers of the digital era in realizing madani (civil) society. *Al-Islam: Journal of Religion and Civilization*, 1(1), 1–5.
- Asy'ari, M., & Rahman, A. (2022). *Transformasi digital dalam pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu.
- Azman, N., Misman, J., & Sharipp, M. T. M. (2021). Digital teaching strategies of Islamic education teachers: A case study in primary schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(1), 1–15.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Prenada Media.
- Bahri, A. S., et al. (2024). *Pendidikan Islam: Strategi dan inovasi di era disrupsi*. Eureka Media Aksara.
- Carson, L., Hontvedt, M., & Lund, A. (2021). Student teacher podcasting: Agency and change. *Learning, Culture and Social Interaction*, 29, 100–110.

- Demissie, E. B., Labiso, T. O., & Thuo, M. W. (2022). Teachers' digital competencies and technology integration in education: Insights from secondary schools in Wolaita Zone, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 1–9.
- Hamdanah, H. (2023). *Manajemen pendidikan Islam di era digital*. Ananta Vidya.
- Lestari, M. (2025). Tantangan dan peluang pendidikan guru PAI di era digital: Studi kasus di SMP Negeri 2 Kerajaan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(1), 101–115.
- Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., & Kamilah, A. (2024). *Pendidikan di era digital*. Sada Kurnia Pustaka.
- McGarr, O. (2024). Exploring and reflecting on the influences that shape teacher professional digital competence frameworks. *Teachers and Teaching*, 30(4), 509–525.
- Misman, J., Sharipp, M. T. M., Suyurno, S. S., & Shaidin, S. (2019). Islamic perspectives: Using new media in education. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(1), 1–10.
- Moyang, S. N., & Razak, K. A. (2022). The competency of Islamic education teachers in using Google Meet for Qur'anic teaching. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(3), 1–17.
- Nawi, M. Z. M. (2020). Transformation of multimedia teaching and learning in Islamic education: A discussion. *Journal of ICT in Education*, 7(2), 14–26.
- Ngongo, Y. (2024). Tantangan guru dalam menghadapi era digital 5.0 (Studi pada ...). *Jurnal Adara*, 5(2), 123–135.
- Norazhar, N. A., & Morshidi, D. (2024). Hubungan kompetensi digital dengan keberkesanan pembelajaran dan pemudahcaraan guru pendidikan Islam Daerah Samarahan. *International Journal of Future Education and Advances*, 1(1), 165–174.
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2022). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251.
- Rahman, A. (2025). Profesionalisme guru PAI dalam membentuk karakter Islami di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 45–60.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Prenada Media.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategies for developing teacher professionalism in the digital age: Challenges and opportunities. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 65–75.
- Sánchez-Cruzado, C., Santiago Campi3n, R., & S3nchez-Compa3a, M. T. (2021). Teacher digital literacy: The indisputable challenge after COVID-19. *Sustainability*, 13(4), 1858.
- Smith, J., & Ahmad, R. (2025). A recent study on Islamic religious education teachers' competencies in the digital age: A systematic literature review. *EduLearn*, 15(2), 200–215.
- Solong, N. P., Zabidi, A. F. M., & Alhabsyi, N. M. (2023). Professional competence of Islamic religious education teachers to improve students' mastery of learning materials. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(2), 212–232.
- Yuliana, Farihin, A., Gunawan, H., & Prahardik, S. E. (2023). *Manajemen pendidikan Islam di era digital*. Sada Kurnia Pustaka

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

